



Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Menengah

Evita Yuliatul Wahidah¹, Farham Sumaga Barokah Gentur²

STAI Al Musaddadiyah Garut

evita.yw@stai-musaddadiyah.ac.id

farham.sumaga.1955@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i2.497

Abstrak

Merdeka Belajar adalah Program Kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Esensi dari merdeka belajar adalah keleluasaan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran yang disampaikan baik secara formal di sekolah maupun informal dan nonformal di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Menengah Studi di Kelas x SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan, yakni metode yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan secara komprehensif dan utuh terkait implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Menengah Studi di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Menengah Studi di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terpenuhinya beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan daya belajar siswa. Merdeka Belajar juga menjadi jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktiknya, seperti dikurangi beban nya dalam profesinya melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan.

Kata Kunci: Implementasi Merdeka Belajar; Pembelajaran PAI; Pendidikan Menengah

Abstract

Merdeka Belajar is a policy program initiated by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, aimed at providing flexibility in the administration of learning in schools. Islamic Religious Education (PAI) encompasses a series of lessons delivered both formally in schools and informally or non-formally at home or within the community. This study aims to describe the implementation of Merdeka Belajar in the context of PAI learning at the secondary education level, specifically in the 10th grade at SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut.

The research utilizes a field-based qualitative approach designed to comprehensively and thoroughly describe, illustrate, and explain the implementation of Merdeka Belajar in PAI learning at SMK Bhakti Wijaya Kusuma. The findings indicate that the application of Merdeka Belajar in PAI education at this school has shown significant improvement. This is evidenced by the fulfillment of several indicators reflecting an increase in students' learning capabilities. Merdeka Belajar also addresses practical issues faced by teachers, such as reducing the burden of their profession through flexible and independent assessment of student learning using various types and forms of evaluation instruments and relieving them from cumbersome administrative tasks.

Keywords: Implementation of Merdeka Belajar; PAI Learning; Secondary Education

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses transfer keilmuan yang dilakukan oleh seorang atau bisa lebih dari dua orang sekalipun dan dalam kondisi apapun, pendidikan juga dapat di artikan sebagai suatu hal yang sangat luhur karena pada hakikatnya kita akan terus belajar sejak lahir sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya, meskipun sebenarnya pendidikan bukan satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan tersebut. Kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan sebuah ijazah, namun tidak menghasilkan generasi yang berbudi luhur.

Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan bagi dirinya agar memiliki kemampuan dan kesiapan yang diharapkan untuk dapat memberikan manfaat yang besar di tengah kehidupan lingkungan masyarakat

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11

{... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (۱۱) }

... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...

Pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir. Ada dua faktor yang dinilai menjadi penyebab berpikir tidak

berkembang dalam proses pendidikan. *Pertama*, kurikulum yang dirancang dengan target materi yang sangat luas, sehingga guru lebih fokus pada ketuntasan materi dibandingkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan. *Kedua*, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas merupakan hanya bentuk penyampaian materi (metode ceramah) yang lebih menonjolkan keaktifan guru dibanding dengan keaktifan siswa. Siswa hanya menyalin materi yang disampaikan. Kemudian guru memberi contoh soal, kemudian dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis, akhirnya guru memberikan penilaian.

Pembelajaran PAI memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minalloh, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam keimanan, pengabdian, ketakwaan dan rasa syukur. Adaptasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu menjaga hubungannya agar selalu saling menghargai dan membantu sesama manusia. Hubungan dengan alam yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Demikian pula realitasnya di lapangan, hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut yaitu Bapak Asep Sodikin S. Pd. yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2023, pukul 09.25 WIB Bertempat di ruang Kantor SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut, menerangkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam atau biasa di singkat pembelajaran PAI khususnya di Era Merdeka Belajar ini sejatinya menuntut ke aktifan siswa, baik dari segi kreativitasnya ataupun tingkat berpikir kritis nya. Dengan demikian guru harus membantu dan mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama islam serta dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi beberapa kendala juga sering di temui dalam proses pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran seperti rendahnya daya konsentrasi peserta didik, kurangnya motivasi dalam belajar dan masih banyak lagi.”

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana Strategi Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut ?
- b. Bagaimana Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut ?
- c. Bagaimana Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya:

- a. Strategi Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut.

- b. Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut.
- c. Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut.

1.1 Merdeka Belajar

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka, Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya (Azis, 2019).

Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan (Hidayat, 2016). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam ada Merdeka Belajar diinisiasi Nadiem Makarim menjadi suatu kebijakan pertama kali disampaikan pada Hari Guru, 25 November 2019. Dengan Merdeka Belajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi murid maupun para guru. Guru menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih kreatif untuk menimba ilmu secara mendalam dan menciptakan suasana belajar yang membahagiakan. Menurut Nadiem Makarim yang dilansir dalam GTK Kemdikbud, Merdeka Belajar artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar.

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya), (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa.

Sedangkan belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Trianto secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

1.2 Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dirancang untuk memberikan pengalaman

belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (K. & Nurhamidah, 2021).

Pembelajaran berarti kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dalam konteks pendidikan yaitu aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. (Purwanto & Hanief, 2016).

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (K & Nurhamidah, 2021). Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran agama Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. (Purwanto & Hanief, 2016). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik disiapkan agar dapat mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- 3) Pendidik juga hendak memiliki tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan cara memberikan bimbingan dan latihan secara sadar kepada peserta didik
- 4) Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik melalui proses pembelajaran PAI (Yonanda, 2017).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan, yakni metode yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan secara komprehensif dan utuh terkait implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Menengah Studi di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fajri et al., 2016).

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan

sistematik, melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Peneliti diharuskan mendeskripsikan data yang didapat berupa setting maupun aktivitas yang terjadi secara deskriptif bukan interpretatif, jadi data yang ditulis benar-benar data asli tanpa menyertakan kesimpulan (Darmawan, 2011).

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dari responden (sumber data) atas dasar inisiatif pewawancara (peneliti) dengan menggunakan alat berupa pedoman atau skedul wawancara, yang dilakukan secara tatap muka. wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan metode wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data tentang perilaku dan proses *modeling* pada *cosplayer* (Rifanty, 2019).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya *monumental* dari seseorang. Dokumen berupa tulisan antara lain peraturan, kebijakan, *newsletter* dll, sedangkan dokumen berupa gambar antara lain foto-foto dan video.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara sebelum pengambilan data. Observasi pembelajaran dilakukan di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut, terhitung sejak bulan Februari 2023 s.d Mare 2023. Melalui observasi dan wawancara dapat terpantau tingkat berpikir kritis siswa di kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut. Dari hasil observasi dan wawancara awal diperoleh hasil bahwa tingkat Pembelajaran PAI masih tergolong pada tingkatan rendah. Hal ini dapat terpantau saat proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, instrumen penelitian telah dikonstruksi dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, instrument telah dikonsultasikan dengan yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. *Expert judgment* dilakukan kepada Bapak Abdul Manaf, S. Pd., M. Pd. Beliau merupakan Analis Kebijakan Bidang Pendidikan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Barat dan juga sebagai Ahli Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dan Bapak Dr. Syarifudin, M. Ag., beliau merupakan Guru/Ahli Pendidikan. Konsultasi ini dilakukan dengan dosen pembimbing untuk melihat kekuatan item butir. Selain dengan dosen pembimbing, instrumen ini juga dikonsultasikan dengan pakar ahli Pendidikan yang selanjutnya hasil konsultasi tersebut dijadikan masukan.

Hasil wawancara dengan kepala SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut, Bapak Fahmi Munawar, S. Pd., M. Ag., Sekolah mengalami pergantian kurikulum dari kurikulum K-13 menjadi kurikulum Merdeka Belajar, dan kelas X Tahun Ajaran 2022/2023 menggunakan kurikulum Merdeka Belajar sehingga semua yang terlibat dalam pembelajaran sebenarnya sedang mengalami adaptasi dari proses penerapan Kurikulum Terbaru, sehingga KBM harus menggunakan metode-metode yang sesuai. Melalui kondisi seperti ini kelas menjadi sulit teratasi. Siswa terlihat pasif ketika pelajaran berlangsung, sehingga Guru ekstra bersabar untuk mengondisikan suasana kelas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang

menunjukkan skor Pembelajaran PAI siswa 2,52 yang termasuk dalam kategori rendah/kurang karena beberapa faktor, baik dari pendidik, peserta didik, alat Pendidikan ataupun lingkungan. Hal tersebut menunjukkan skor Pembelajaran PAI siswa adalah 2,52 yang termasuk dalam kategori rendah.

4. Kesimpulan

- a. Daya belajar siswa kelas X SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut menunjukan masih rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang kurang konsentrasi saat belajar, pasif ketika diskusi kelompok/kelas berlangsung, enggan bertanya dan mengemukakan pendapatnya, tidak bisa menyimpulkan mengenai materi yang telah disampaikan, hal tersebut menjadi indikator rendahnya daya berpikir kritis siswa.
- b. Merdeka Belajar artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar. Dalam hal ini guru dianjurkan tidak bersikap monoton dan masih menerapkan teacher centered yang mana dalam kegiatan pembelajaran di kelas berpusat pada guru. Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri yang diaplikasikan di SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut adalah Mandiri.
- c. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMK Bhakti Wijaya Kusuma Selaawi Garut, telah berpengaruh pada daya belajar siswa dengan hasil tersebut bisa dibuktikan dari hasil observasi awal yang menunjukkan skor motivasi belajar siswa 2.52 yang termasuk dalam kategori rendah/kurang. Dan observasi selanjutnya menunjukkan skor motivasi belajar siswa 3,62 yang termasuk dalam kategori cukup (ada peningkatan). Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

Daftar Pustaka

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). *PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PENERAPAN MEDIA VISUAL DI KELAS IVSD MUHAMMADIYAH 12 PAMULANG*. 87(1,2), 149–200.
- Darmawan. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M. P. I. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Baharuddin (ed.)). SIBUKU April 2016. www.sibuku.com
- Dr. Rahmat Hidayat, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (M. P. Dr. H. Candra Wijaya (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ela Suryani, K. Y. P. (2018). Profil Tingkat Pemahaman Konsep Cahaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hardiknas 2018*, 168–172.
- Fajri, N., Kusmasni, Y., & Winarti, M. (2016). Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Brainstorming. *Factum*, 5(3), 248–253.
- Hanum, L. (2021). Pembelajaran Al- Qur ’ an Hadis Berbasis Kontekstual. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- K, R. S. Y., & Nurhamidah, D. (2021). *Aplikasi Inshot sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Pelajaran Bahasa Indonesia Inshot Application as A Remote Learning Media in Indonesian Learning*. 21(April), 34–40.
- Purwanto, A., & Hanief, S. (2016). Multimedia Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Berbasis Animasi. *Jurnal Semmasteknomedia Online*, 4, 6–7. https://eprints.uny.ac.id/31466/1/Buku_AA_tahun_2015.pdf#page=204 1–11. https://www.academia.edu/download/40847896/teori_motivasi.pdf.
- Rusdiansyah, M. “Motivasi Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surah Al-Mujadalah Ayat 11.” *Jurnal Pendidikan* (2019). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45374>.
- Rifanty, E. (2019). Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah Condongcatu. *Jurnal Jpsd*, 1(1), 6. <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Azis, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by Baharuddin, II (Yogyakarta: Sibuku, 2019)
- Bachri, Bachtiar S, ‘Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif’, *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62